

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Sustainability Report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024 berdasarkan POJK No. 51/POJK.03/2017. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap 16 perusahaan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Sustainability Report pada sektor pertambangan periode 2021-2024 telah mengacu pada POJK No. 51/POJK.03/2017, yang bertujuan untuk membangun ekonomi berkelanjutan dengan menelaraskan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.
2. Ditemukan adanya inkonsistensi penerapan, di mana tidak semua perusahaan sektor pertambangan konsisten mengungkapkan laporan keberlanjutan sejak awal periode penelitian. Beberapa perusahaan baru memulai pelaporan yang patuh pada tahun 2022 (misalnya PT Merdeka Copper Gold dan PT Steel Pipe Industry).
3. Terdapat tren peningkatan yang signifikan pada rata-rata persentase kepatuhan pengungkapan, dari level terendah 73% pada tahun 2021, meningkat tajam menjadi 93% pada tahun 2022, dan terus naik menjadi 95% (2023), hingga mencapai level tertinggi 97% pada tahun 2024.
4. Tingkat pengungkapan dan konsistensi dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Status kepemilikan terbukti berpengaruh, di mana perusahaan BUMN (PT Bukit Asam dan PT Aneka Tambang) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan rata-rata perusahaan Non-BUMN. Selain itu, maturitas perusahaan dalam menghadapi isu keberlanjutan juga berperan; perusahaan dengan sejarah operasional panjang (seperti PTBA, ANTM, dan BUMI) cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih matang. Tekanan eksternal dari stakeholder, investor asing, dan tuntutan regulasi internasional juga mendorong peningkatan kualitas pengungkapan secara keseluruhan.
5. Tren peningkatan ini juga dipengaruhi oleh konteks makro. Gangguan akibat pandemi COVID-19 kemungkinan berkontribusi pada rendahnya skor rata-rata di tahun 2021, karena fokus perusahaan terbagi pada operasional. Seiring pemulihan ekonomi 2022-2024, terjadi peningkatan kesadaran dan alokasi kapasitas untuk pelaporan. Antisipasi terhadap regulasi yang lebih ketat di masa depan (seperti SPK 2027) juga mulai mendorong perusahaan memperkuat sistem pelaporan keberlanjutan mereka.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - 1) Bagi Perusahaan dengan Pengungkapan Rendah (misalnya, skor di awal periode <70% seperti MDKA, KKG, TOBA): Disarankan untuk memprioritaskan pembentukan tim khusus *Sustainability Reporting* dengan kompetensi memadai. Segera lakukan analisis kesenjangan (*gap analysis*) antara praktik saat ini dengan tuntutan POJK 51. Alokasikan anggaran khusus untuk pengembangan sistem pengumpulan data dan pelaporan, serta lakukan

- benchmarking ke perusahaan dengan skor tinggi (seperti PT Bukit Asam, ANTM, dan BUMI) untuk mempelajari *best practices*.
- 2) Bagi Perusahaan dengan Pengungkapan Tinggi (misalnya, skor konsisten >90%): Disarankan untuk fokus pada peningkatan kualitas konten pengungkapan, bukan hanya kuantitas (sekadar memenuhi checklist). Mulai persiapkan adaptasi terhadap standar baru seperti SPK 2027, terutama pada aspek perubahan iklim. Penting untuk mengintegrasikan *Sustainability Reporting* dengan strategi bisnis jangka panjang dan mempertimbangkan *external assurance* (verifikasi independen) untuk meningkatkan kredibilitas laporan.
 2. Bagi Regulator (OJK/Kementerian ESDM) disarankan untuk memperkuat mekanisme pemantauan (monitoring) dan sanksi bagi perusahaan yang tidak patuh atau tidak konsisten dalam pelaporannya. Kemudian diharapkan dapat menyediakan panduan dan pelatihan, terutama untuk perusahaan yang baru listed atau yang terbukti memiliki kapasitas pelaporan terbatas. Sosialisasi yang lebih intensif mengenai transisi ke SPK 2027 dan persiapan teknis yang diperlukan sangat dibutuhkan oleh industri.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang (misalnya 10 tahun) untuk melihat dampak jangka panjang dari adopsi pelaporan ini. Kemudian melakukan studi komparatif dengan sektor industri lain (misalnya manufaktur atau keuangan) untuk melihat perbedaan pola adopsi dan tantangan yang dihadapi dan meneliti hubungan kausal antara kualitas pengungkapan (bukan hanya kuantitas/skor) dengan variabel dependen lain seperti: kinerja keuangan, akses terhadap *green financing*, tingkat konflik dengan stakeholder, dan reputasi perusahaan.